

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penambahan jumlah penduduk yang sangat cepat, di negara-negara berkembang telah mengakibatkan perubahan struktur penduduk secara drastis. Usia penduduk di atas 15 tahun sampai usia dibawah 65 tahun makin bertambah karena pertumbuhan penduduk yang cepat, begitu juga dengan usia 65 tahun keatas yang semakin banyak, usia ini dikenal sebagai penduduk lanjut usia yang tumbuh dengan kecepatan paling tinggi (Agustina, 2012).

Indonesia menempati posisi lima besar negara dengan penduduk terbanyak di dunia, Indonesia berada di posisike keempat bersaing dengan Brazil di posisi kelima. Tercatat dalam biro sensus Amerika Serikat bahwa penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 253.609.643 juta jiwa. Di Jawa Tengah sendiri tercatat 2.336.115 jiwa merupakan lansia dari total penduduk 32.864.563 (Depkes, 2013).

Meningkatnya Umur Harapan Hidup (UHH) adalah salah satu indikator utama tingkat kesehatan masyarakat. Semakin tinggi jumlah lansia, maka semakin baik tingkat kesehatan masyarakatnya. Jumlah penduduk lansia Indonesia pada tahun 2020, berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia 2000-2025 diperkirakan akan mencapai 28,99 juta jiwa (data statistik Indonesia, 2010).

Pertambahan penduduk lansia disebabkan oleh semakin membaiknya pelayanan kesehatan dan meningkatnya usia harapan hidup orang Indonesia. Hal ini disebabkan banyaknya lansia yang peduli dengan kesehatannya dan terus memelihara kesehatannya dengan cara memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti posyandu lansia. Tetapi masih banyak juga daerah-daerah yang lansianya belum berminat atau belum termotivasi untuk mengikuti posyandu lansia.

Tahun 1980, usia harapan hidup (UHH) di Indonesia mencapai 52,5 tahun dengan jumlah penduduk 7.998.543 jiwa. Sepuluh tahun kemudian, yaitu tahun 1990 usia harapan hidup di Indonesia meningkat menjadi 59,8 tahun dengan jumlah penduduk yang meningkat pula menjadi 11.277.557 orang. Jumlah harapan hidup terus meningkat seperti pada tahun 2000 menjadi 64,5 tahun, tahun 2006

menjadi 66,2 tahun, tahun 2010 menjadi 67,4 tahun dengan jumlah penduduk lebih dari 23,9 juta jiwa. Perkiraan pada tahun 2020 UHH di Indonesia meningkat menjadi 71,1 tahun dengan jumlah penduduk lebih dari 28,8 juta jiwa (Menko Kesra, 2008).

Konsorsium peneliti internasional dibawah koordinasi *Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)* di *University Of Washington*, merilis hasil penelitian terbaru mengenai angka harapan hidup di beberapa Negara termasuk Indonesia. Usia harapan hidup wanita di Indonesia tercatat hingga 72,7 tahun pada 2013, sedangkan pria rata-rata usia harapan hidup hingga 68,4 tahun. Angka ini meningkat jauh jika disbanding pada tahun 1990, dimana usia harapan hidup wanita mencapai 66,8 tahun dan pria 63,2 tahun. Pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia Indonesia diproyeksikan mencapai 28 juta orang yang berusia 71 tahun. Perubahan komposisi penduduk lansia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi, sehingga dapat pula menjadi permasalahan yang komplek bagi lansia, baik sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Berbagai masalah fisik biologik, psikologik dan sosial, muncul pada lansia sebagai akibat proses menua dan penyakit degeneratif yang muncul seiring dengan menuanya seseorang (Depsos, 2008).

Daerah Istimewa Yogyakarta dengan usia harapan hidup yang lebih tinggi juga mempunyai jumlah penduduk lansia yang lebih banyak, dari seluruh provinsi di Indonesia. Ada 11 provinsi yang penduduk lansianya sudah lebih dari 7%, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan lima provinsi dengan persentase lansia terendah adalah: Papua (2,15%), Papua Barat (2,92%), Kepulauan Riau (3,78%), Kalimantan Timur (4,53 %), dan Riau (4,86 %). (Depsos, 2008).

Pembinaan lansia di Indonesia dilaksanakan berdasarkan peraturan Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia yang menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lansia, upaya penyuluhan, penyembuhan dan pengembangan lembaga. Sebagai wujud nyata pelayanan social dan kesehatan pada kelompok lansia, pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lansia melalui beberapa jenjang. Pelayanan kesehatan ditingkat masyarakat adalah posyandu lansia. Pelayanan kesehatan lansia tingkat dasar adalah puskesmas, dan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan adalah rumah

sakit. Sebagai pelayanan kesehatan ditingkat masyarakat, posyandu lansia memiliki arti penting, sama halnya dengan posyandu balita, posyandu lansia adalah kegiatan kesehatan dasar untuk para lansia yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil studi awal pada tanggal 7 April 2015 di Pedukuhan Kuwang, Desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, dengan jumlah populasi lansia yang mencapai 70 lansia, yang aktif mengikuti posyandu sebanyak 15 sampai 20 lansia. Aktifnya suatu posyandu tergantung dari minat, perankader, peran tokoh masyarakat dan persepsi keluarga lansia ataupun lansia itu sendiri terhadap pelayanan kesehatan termasuk posyandu lansia. Pelaksanaan posyandu dilakukan setiap hari minggu pada minggu pertama di kediaman bapak dukuh. Kegiatan yang dilakukan di posyandu lansia yaitu mengukur berat badan, mengukur tekanan darah dan pemberian makanan tambahan.

Ketertarikan saya dalam meneliti tentang persepsi dan motivasi lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia di Pedukuhan Kuwang adalah karena rendahnya minat lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia, dapat di lihat dari hasil studi awal dengan jumlah lansia 70 orang, yang

aktif dalam posyandu lansia hanya 20 orang. Hal ini merupakan masalah yang harus diteliti, bagaimana persepsi lansia dalam memandang posyandu lansia dan bagai mana tingkat motivasi dari lansia di pedukuhan Kuwang.

Posyandu Lansia atau Kelompok Usia Lanjut (POKSILA) adalah suatu wadah pelayanan bagi usia lanjut di masyarakat, dimana proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi social dan lain-lain, dengan menitik beratkan pelayanan pada upaya promotif dan preventif. Pelayanan kesehatan lansia yang dimaksudkan adalah penduduk usia 45 tahun keatas yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar oleh tenaga kesehatan baik di Puskesmas maupun di posyandu kelompok lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan persepsi lansia terhadap posyandu lansia dengan motivasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia di Pedukuhan Kuwang, Desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta Tahun 2015?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi lansia dengan motivasi lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan posyandu lansia di Pedukuhan Kuwang, Desa Argomulyo Cangkringan, Sleman Yogyakarta tahun 2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan.
- b. Mengetahui persepsi lansia terhadap posyandu lansia di Pedukuhan Kuwang, Desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta tahun 2015.
- c. Mengetahui motivasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia di Pedukuhan Kuwang, Desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta tahun 2015.
- d. Mengetahui hubungan persepsi lansia terhadap posyandu lansia dengan motivasi lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan posyandu lansia di Desa Argomulyo Cangkringan, Sleman Yogyakarta tahun 2015.

- e. Mengetahui tingkat keeratan hubungan antara persepsi lansia terhadap posyandu lansia dengan motivasi lansia di Desa Argomulyo Cangkringan, Sleman Yogyakarta tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat membantu petugas pelayanan kesehatan khususnya posyandu lansia, untuk meningkatkan motivasi lansia dan memberikan pandangan atau persepsi yang baik bagi lansia terhadap posyandu lansia.

2. Bagi Mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan pemberian penyuluhan kesehatan dilingkup komunitas lansia guna mendukung tercapainya tujuan diadakan posyandu lansia.

3. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan mengunjungi dan memanfaatkan posyandu lansia.

4. Bagi Posyandu

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kembali program kegiatan sehingga dapat tercapai fungsi posyandu lansia secara optimal.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi untuk mengembakan penelitian ilmiah yang lebih mendalam dalam lingkup kesehatan komunitas lansia.

STIKES BETHESDA YAKUM

E. Penelitian Terkait

Tabel 1
Penelitian Terkait

Peneliti/ tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Agustina (2012)	Persepsi Lansia Terhadap Pelayanan Kesehatan Posyandu Usia Pasca Pemekaran Kecamatan (Studi Deskriptif di Posyandu Usia Kecamatan Aek Ledong Kabupaten Asahan)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif	Hasil penelitian yang dilakukan setelah dianalisis dapat diketahui bahwa persepsi lansia terhadap pelayanan kesehatan posyandu usia ini baik yang dapat dilihat melalui pernyataan lansia terhadap pelayanan yang diberikan baik yaitu sebesar 91,8% dengan seluruh lansia yaitu sebesar 100% memiliki tujuan keposyandu usia yaitu untuk melakukan pengobatan terhadap penyakit yang diderita.	Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan lokasi penelitian juga berbeda.

Faudi Hasan (2009),	Studi Fenomenologi Motivasi Lansia Dalam Memanfaatkan Posyandu Lansia di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang bersifat fenomenologi. Pengumpulan sampel dengan cara purposive.	Hasilnya didapatkan faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya motivasi lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia, persepsi lansia tentang kesulitan atau hambatan dalam mengikuti posyandu lansia, dan harapan lansia kepada petugas kesehatan.	Perbedaannya yaitu variabel terikat maupun bebas, metode penelitian, dan lokasi atau tempat penelitian
---------------------	--	--	---	--